

Ringkasan Eksekutif

Asia tetap merupakan bagian paling dinamis dalam perekonomian global, namun sedang menghadapi tantangan berat akibat pemulihan global yang masih lemah, perdagangan global yang semakin menurun, dan dampak jangka pendek dari transisi pertumbuhan Cina. Namun demikian, wilayah ini ada pada posisi yang baik untuk menghadapi tantangan ke depan asalkan upaya reformasinya diperkuat. Untuk memperkuat ketahanan terhadap risiko global dan agar tetap menjadi sumber dinamisme, para perancang kebijakan di Asia harus mendorong maju pelaksanaan reformasi struktural untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan ruang fiskal, sementara mendukung permintaan saat diperlukan.

Pertumbuhan dalam perekonomian Asia-Pasifik diperkirakan akan sedikit melambat menjadi sekitar 5¼ persen pada tahun 2016-17, yang mencerminkan lesunya pemulihan global. Karena permintaan eksternal masih relatif rendah dan kondisi keuangan global sudah mulai diperketat, permintaan domestik diperkirakan akan menjadi pendorong utama kegiatan di sebagian besar wilayah ini. Permintaan domestik, terutama konsumsi, akan terus didorong oleh kondisi pasar tenaga kerja yang kuat, harga komoditas yang lebih rendah, dan pertumbuhan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*), bersama dengan, di beberapa negara, stimulus ekonomi makro.

Risiko penurunan terus mendominasi tata perekonomian Asia. Pertumbuhan global yang ternyata lebih rendah dari perkiraan, dan kondisi keuangan global yang lebih ketat, serta hutang (*leverage*) yang tinggi di wilayah Asia dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan wilayah ini. Terutama, perputaran siklus kredit dan keuangan di tengah-tengah utang yang tinggi menimbulkan risiko yang signifikan dalam pertumbuhan Asia, khususnya karena tingkat utang telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir ini di sebagian besar perekonomian wilayah Asia, termasuk Cina dan Jepang.

Selain itu, walaupun transisi perekonomian Cina menuju pertumbuhan yang lebih berkelanjutan adalah sangat penting untuk jangka menengah Cina dan perekonomian global, dampak negatifnya mungkin akan muncul dalam waktu dekat. Bab 2 mengevaluasi dampak yang mungkin bisa terjadi akibat usaha Cina menyeimbangkan kembali (*rebalancing*) perekonomian serta pasar keuangan wilayah Asia. Secara keseluruhan, wilayah ini telah menjadi lebih sensitif terhadap perekonomian Cina. Walaupun usaha *rebalancing* oleh Cina akan memberikan manfaat pertumbuhan jangka menengah, namun akan ada kemungkinan terjadinya dampak jangka pendek yang merugikan, meskipun dampaknya akan relatif lebih positif bagi perekonomian yang lebih banyak memenuhi permintaan konsumsi Cina. Dampak keuangan dari Cina ke pasar Asia - khususnya pasar ekuitas dan kurs - telah meningkat sejak krisis keuangan global dan lebih terasa bagi perekonomian yang memiliki keterkaitan perdagangan yang lebih kuat.

Bab 3 membahas bagaimana usaha *rebalancing* yang dilakukan oleh Cina telah mempengaruhi perekonomian negara-negara maju yang bertolak belakang (*upstream*) dalam rantai produksi atau nilai, serta eksportir komoditas. Ini memberikan bukti bahwa negara-negara maju telah kehilangan pangsa pasar untuk beberapa produk, karena Cina telah memproduksi dalam negeri (*onshore*) barang-barang tengah (*intermediate goods*) yang sebelumnya mereka impor, namun sekarang sudah mereka ekspor. Pertumbuhan konsumsi komoditas juga sudah melambat dengan terjadinya *rebalancing* oleh Cina, namun hanya beberapa eksportir saja yang melihat adanya penurunan pertumbuhan volume ekspor mereka secara substansial. Banyak eksportir yang lebih merasakan dampak penurunan harga komoditas global, namun hanya sebagian saja yang dapat dikaitkan dengan *rebalancing* Cina.

Kawasan ini menghadapi risiko negatif penting lainnya, termasuk bencana alam dan gangguan perdagangan. Sementara Abenomik terus mendukung, namun keuntungan yang berkesinambungan dari pertumbuhan di Jepang sejauh ini masih belum terwujud. Pertumbuhan yang terus menurun di Jepang dapat mengakibatkan ketergantungan yang berlebihan atas kebijakan moneter ekspansif. Lebih luas lagi, ketegangan-ketegangan politik domestik dan geopolitik internasional dapat menyebabkan gangguan perdagangan yang signifikan, yang bisa mengakibatkan penurunan yang lebih meluas lagi. Akhirnya, bencana alam adalah risiko abadi yang sangat berbahaya untuk sebagian besar perekonomian Asia dan Pasifik. Karena kondisi infrastruktur mereka yang lebih buruk dan kerentanan geografis mereka terhadap bencana alam dan perubahan iklim, negara berpenghasilan rendah, negara perbatasan, dan negara berkembang serta negara-negara di Kepulauan Pasifik ada dalam posisi yang beresiko.

Dari sisi positif, perjanjian perdagangan regional dan multilateral dapat mendorong perkembangan perdagangan dan pertumbuhan. Kemajuan lebih lanjut atas perjanjian ini, termasuk, misalnya, perluasan Trans-Pacific Partnership, dapat memberikan keuntungan bagi banyak negara di wilayah ini.

Apakah peran kebijakan untuk membantu usaha Asia dalam mengatasi tantangan-tantangannya dan mempertahankan kepemimpinannya dalam ekonomi global? Untuk memanfaatkan potensi Asia, akan diperlukan permintaan yang mendukung, penyediaan pertolongan akibat guncangan eksternal, dan penerapan agenda kebijakan yang menyeluruh. Reformasi struktural, dibantu oleh kebijakan ekonomi makro, harus mendukung transisi ekonomi dan meningkatkan potensi pertumbuhan. Sementara konsolidasi fiskal bertahap adalah suatu hal yang diinginkan untuk sebagian besar perekonomian, namun untuk membangun kembali ruang kebijakan, harus dilakukan secara bersamaan dengan penyesuaian komposisi belanja agar dapat membuka pintu, di mana diperlukan, untuk pengeluaran belanja lebih banyak dalam sektor infrastruktur dan sosial. Kebijakan moneter harus tetap difokuskan untuk mendukung permintaan dan menangani risiko jangka dekat, termasuk risiko dari depresiasi nilai tukar yang besar serta guncangan

deflasi. Serangan-serangan baru-baru ini dari volatilitas keuangan menekankan pentingnya kebijakan moneter dan nilai tukar yang fleksibel dan proaktif. Komunikasi yang efektif atas tujuan kebijakan juga punya peranan dalam meningkatkan kepercayaan dan menurunkan volatilitas pasar. Kebijakan untuk mengelola risiko yang terkait dengan *leverage* yang tinggi dan volatilitas keuangan akan berperan penting, termasuk fleksibilitas nilai tukar, kebijakan makroprudensial yang ditargetkan, dan, dalam beberapa kasus, kebijakan untuk arus modal.

Mendorong pelaksanaan reformasi struktural akan merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan agar Asia tetap menjadi pemimpin perkembangan global. Reformasi struktural diperlukan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran, mengurangi kerentanan, dan meningkatkan efisiensi ekonomi dan potensi pertumbuhan. Di sejumlah negara, reformasi juga dapat membantu mengatasi perubahan iklim dan memperbaiki lingkungan, khususnya di negara-negara besar yang sangat bergantung pada bahan bakar fosil. Reformasi sebelumnya memang telah terbukti sangat efektif, termasuk melalui peningkatan diversifikasi ekonomi dan perdagangan dan pembukaan jalan bagi Asia untuk masuk dalam pasar global, namun dibutuhkan gelombang reformasi baru yang bisa berdampak tinggi, mulai dari reformasi perusahaan milik negara di Cina, sampai reformasi tenaga kerja dan produk pasar di Jepang, serta reformasi untuk mengentaskan kemacetan di India dan di tempat-tempat lain di wilayah ini.

Reformasi juga akan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif, termasuk dengan mengurangi ketimpangan pendapatan, yang mana berbeda dengan wilayah-wilayah lain, telah meningkat di sebagian besar wilayah Asia. Bab 4 membahas bahwa, tidak seperti masa lalu, perekonomian Asia yang berkembang pesat ternyata tidak mampu meniru keajaiban "perkembangan dengan kesetaraan". Bab ini berpendapat bahwa adalah sangat penting untuk mengatasi ketidaksetaraan peluang, khususnya untuk memperluas akses pendidikan dan kesehatan dan mempromosikan keikutsertaan keuangan dan gender. Sehubungan dengan itu, kebijakan fiskal merupakan alat penting untuk mengatasi meningkatnya ketidaksetaraan, termasuk dengan memperluas cakupan belanja sosial dan meningkatkan progresivitas pajak.